



PAPER – OPEN ACCESS

## Strategi Komunikasi Organisasi Arah Ersada Dalam Meningkatkan Solidaritas Pada Masyarakat Terdampak

Author : T. Prasetyo dkk.,  
DOI : 10.32734/lwsa.v3i1.817  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Strategi Komunikasi Organisasi Arah Ersada Dalam Meningkatkan Solidaritas Pada Masyarakat Terdampak

## *Communication Strategy in Arah Ersada Organization to Increase Solidarity in Affected Society*

T. Prasetiyo<sup>a)</sup>, Iskandar Zulkarnain<sup>b)</sup>, Dr. Ribut Priadi<sup>c)</sup>\*

*Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan, Indonesia*

tiyopujangga81@gmail.com<sup>a)</sup>, iskandar.zulkarnain@usu.ac.id<sup>b)</sup>, ributpriyadi@umsu.ac.id<sup>c)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya strategi komunikasi organisasi Arah Ersada dalam meningkatkan solidaritas masyarakat terdampak penetapan hutan produksi tetap dan pembangunan bendungan Lau Simeme di enam desa, yakni Desa Marinding Julu, Rumah Gerat, Sari Laba Jahe, Penen, Peria-ria dan Kuala Dekah Kecamatan Biru-biru, Kabupaten Deli Serdang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa strategi komunikasi organisasi Arah Ersada yang digunakan serta kelebihan dan kekurangan strategi tersebut dalam meningkatkan solidaritas masyarakat terdampak. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Metode penelitian yang digunakan adalah dekriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan dan melakukan Fokus Grup Diskusi (FGD). Informan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 4 orang setelah ditemukan data jenuh dalam wawancara. Penelitian dilakukan sejak bulan Januari-Juni 2019. Hasilnya, strategi komunikasi yang dilakukan Arah Ersada berupa *arih-arih* (musyawarah), *muat ukur sinterem* (merangkul masyarakat), *muat ingan ciau* (cari suaka/bantuan), *radu untung* (negosiasi) dan *ngerumahi silepus* (evaluasi). Strategi komunikasi milik Arah Ersada ini tercipta secara alamiah berdasarkan filosofi masyarakat Karo, *merga silima*, *tutur siwaluh*, *rakut sitelu*, yang disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan strategi komunikasi tersebut, solidaritas masyarakat meningkat. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari dua indikator yaitu, kesadaran kolektif dan tingkat homogenitas yang tinggi.

Kata kunci: Strategi, Komunikasi Organisasi, Arah Ersada, Solidaritas

### Abstract

*This research aim to find the importance of communication strategy in Arah Ersada organization to increasing solidarity society who is affected by designation of production forest and the building of Lau Simeme dam in six villages: Marinding Julu, Rumah Great, Sari Laba Jahe, Penen, Peria-ria and Kuala Dekah Biru-Biru District, and Deli serdang Regency. The purpose of this study is to analyze what kind of communication strategy that being used in Arah Ersada organization and the advantage and disadvantage from that strategy to strengthen solidarity in affected society. This is interpretative paradigm research with qualitative approach. Data collected by interview, participant observartion dan Focus Group Dsicussion (FGD). Research was conducted during January to July with 4 informant. Research found that communication strategy conducted by arih-arih (discussion), muat ukur sinterem (bounding with society), muat ingan ciau (finding rescue), radu untung (negosiation) and ngerumahi silepus (evaluation). Communication strategy in Arah Ersada is naturally exist based on phylosophy of Karoneese ethnici merga silima tutur siwaluh rakut sitelu that adapted for convenience. That kind of communication strategy society solidarity effectively increase, wich can be seen with two indicators : collective awareness and the high rate of homogeneity*

*Keywords: Strategy, Organization, Arah Ersada, Solidarity*

### 1. Pendahuluan

Komunikasi menjadi faktor penting bagi kehidupan manusia. Sebab, dengan melakukan komunikasi, manusia mampu menjalani perannya sebagai makhluk sosial guna melangsungkan dan melanjutkan kehidupannya. Komunikasi yang dimaksud adalah melakukan kontak sosial, menjalin interaksi atau membangun hubungan dengan manusia lainnya baik secara langsung maupun menggunakan media tertentu. Hal ini diperkuat oleh definisi komunikasi dari [3] yang menyebutkan bahwa komunikasi dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, dalam sudut pandang secara umum yakni komunikasi diartikan sebagai sebuah aktivitas yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Kedua, dalam sudut pandang paradigmatis yakni komunikasi diartikan sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (social relations) yang pada akhirnya memunculkan terjadinya interaksi sosial (social interaction).

Kuantitas atau seberapa sering manusia melakukan komunikasi dengan manusia lainnya, gaya berkomunikasi, komunikator, pesan yang disampaikan, dan komunikan turut mempengaruhi kualitas dari sebuah komunikasi. Ini yang

kemudian disebut sebagai efek atau pengaruh yang sebenarnya tidak sekadar menciptakan sebuah hal yang positif tapi juga negatif seperti timbulnya kesalahpahaman bahkan terciptanya sebuah konflik.

Satu diantara konflik dalam komunikasi terjadi di enam desa yang berada di kecamatan Biru-biru kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Yakni di desa Mardinding Julu, Rumah Gerat, Sari Laba Jahe, Penen, Peria-ria dan Kuala Dekah. Dimana keenam desa tersebut dinyatakan pemerintah Indonesia sebagai kawasan hutan produksi tetap berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 579/Menhut-II/2014 tentang penetapan kawasan hutan produksi tetap, lima dari enam desa yakni, desa Mardinding Julu, Rumah Gerat, Sari Laba Jahe, Penen dan Kuala Dekah tersebut juga diajukan Bupati Deli Serdang sebagai lokasi pembangunan proyek strategis nasional bendungan Lau Simeme serta dikeluarkannya SK Bupati Deli Serdang No. 2205 tanggal 23 Desember 2016 tentang penetapan lokasi pengadaan tanah untuk pembangunan bendungan Lau Simeme.

Lokasi yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai kawasan hutan produksi tetap sebenarnya tidaklah memenuhi persyaratan sebagai hutan. Bahkan masyarakat yang terdampak pemukimannya sebagai kawasan hutan hingga saat ini tidak pernah disosialisasikan mengenai waktu inventarisasi wilayah hutan produksi tetap dan batas areal hutan produksi tetap di wilayah yang sudah mereka diami sebagai pemukiman juga diusahai untuk lahan pertanian. Bahkan masyarakat juga telah memiliki bukti atas kepemilikan lahan mereka berupa surat keterangan kepala desa, sertifikat hak milik atau bukti kepemilikan lain yang serupa dan sah secara hukum.

Hingga hari Senin, 12 Februari 2018, terjadi dialog keras antara masyarakat dengan pihak Balai Wilayah Sungai Sumatera (BWSS) II saat melakukan sosialisasi pelaksanaan pekerjaan konstruksi pembangunan bendungan Lau Simeme di Jambur Lau Sigembura desa Sigembura kecamatan Biru-biru kabupaten Deli Serdang yang dihadiri oleh Kasatker Bendungan Marwansyah ST, MEng, Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) BWSS II Anthoni Siahaan ST, PPK Pembebasan Lahan BWSS II Edy Sinaga SSi, Camat Biru-biru Wahyu Rismiana SSTP, MAP, Kapolsek Biru-biru AKP Robiatun, Danramil Biru-biru Kapten Paidi, Lima Kepala Desa yang terdampak bendungan dan masyarakat.

Kedatangan pihak BWSS II yang dinilai masyarakat tetap tidak memberikan solusi membuat mereka sepakat untuk membentuk sebuah persatuan yang diberi nama Arih Ersada. Dalam bahasa Karo, Arih artinya musyawarah dan Ersada artinya mufakat. Dengan begitu, Arih Ersada dapat diartikan musyawarah untuk mufakat. Persatuan inilah yang dicanangkan menjadi wadah masyarakat terdampak untuk berkomunikasi, berkolaborasi dan menyepakati hal-hal yang akan dilakukan guna menyelesaikan persoalan mereka. Dalam komunikasi, pembentukan Arih Ersada merupakan bagian dari bentuk komunikasi organisasi.

Organisasi tersebut sendiri didirikan pada tanggal 21 Februari 2018 di balai desa dusun Kuala Uruk desa Kuala Dekah kecamatan Biru-biru dengan tujuan untuk dapat memperjuangkan beberapa tuntutan warga seperti:

1. Menghentikan sementara proyek bendungan Lau Simeme sampai dengan selesai pembebasan dan pembayaran ganti rugi atas tanah yang dikuasai/diusahai masyarakat.
2. Menuntut agar tanah masyarakat keluar dari kawasan hutan produksi tetap.
3. Menuntut ganti rugi atas tanah, tumbuh-tumbuhan/tanaman dan aset lain yang dikuasai oleh masyarakat secara layak, pantas dan berkeadilan.
4. Meminta agar kejadian serupa tidak terjadi lagi di kemudian hari khususnya di kabupaten Deli Serdang.
5. Meminta prioritas masyarakat terdampak untuk bekerja dan melakukan aktivitas ekonomi di sekitar bendungan.
6. Mendapat *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari bendungan Lau Simeme untuk kepentingan warga sekitar bendungan.
7. Mendapat fasilitas dari pemerintah atas pengurusan sertifikat tanah masyarakat.

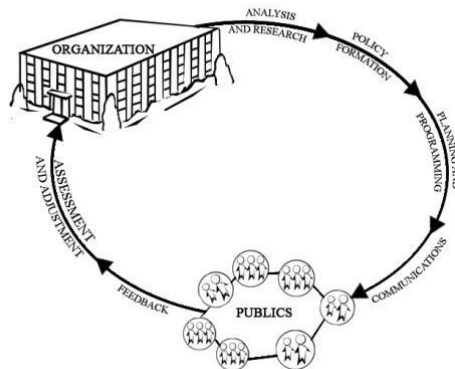
Kehadiran Arih Ersada tentu saja tidak secara spontan memberikan solusi bagi masyarakat terdampak. Dalam memperjuangkan tuntutan tersebut, Arih Ersada harus menghadapi berbagai tantangan seperti masyarakat yang tidak memiliki pemahaman yang sama dengan yang diinginkan oleh organisasi serta pemerintah di tingkat desa dan kecamatan yang cenderung mendukung setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kabupaten maupun pemerintah pusat dan berupaya mengajak masyarakat terdampak turut mendukung kebijakan pemerintah kabupaten maupun pemerintah pusat dengan tidak menuntut ganti rugi apapun atas tanah mereka sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan.

Sebagai organisasi yang menjadi motor dalam memperjuangkan tuntutan masyarakat, tentu saja Arih Ersada membuat strategi yang matang menyikapi perbedaan persepsi, perselisihan paham maupun bermacam kondisi yang terjadi guna mengukuhkan kembali solidaritas masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme. [1] mengemukakan bahwa strategi merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Dalam komunikasi, strategi menjadi sebuah rencana maupun taktik yang dibuat agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Middleton dalam [2] mengemukakan strategi komunikasi sebagai kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Merujuk pada pemahaman [4], bahwa strategi komunikasi dapat dibagi menjadi dua dengan masing-masing komponennya sebagai berikut :

1. Organisasi (analisis dan riset, perumusan kebijakan, perencanaan program pelaksanaan, dan kegiatan).
2. Publik (Umpan balik, dan evaluasi).

Dapat dijelaskan bahwa organisasi menjadi menjadi sumber utama yang akan menggerakkan strategi komunikasi. Langkah awal yang dilakukan organisasi adalah analisis dan riset. Hal ini sebagai upaya untuk mengetahui masalah yang sedang dihadapi. Setelah itu, organisasi akan melakukan perumusan kebijakan. Kemudian, organisasi akan melakukan perencanaan pelaksanaan. Pada tahap ini, organisasi menetapkan tenaga, dana dan failitas untuk menjalankan strategi.



Gambar 1. Model Perencanaan Komunikasi Philip Lesly (Lesly, 1998: 12).

Tahapan lainnya adalah organisasi melakukan kegiatan komunikasi. Di tahap ini merupakan realisasi perencanaan, dimana organisasi membuat dan menyebarkan informasi atau pesam baik melalui media massa maupun melalui saluran-saluran komunikasi lainnya. Pesan tersebut ditujukan kepada publik atau komunikan yang menjadi sasaran pesan tersebut. Pesan yang diterima oleh publik selanjutnya akan menimbulkan umpan balik berupa ide, keluhan, penolakan, saran dan sebagainya. Terakhir, umpan balik tersebut akan menjadi evaluasi oleh organisasi. Ini dilakukan guna menjadi pertimbangan untuk melakukan peraikan atu penyesuaian strategi komunikasi. Assifi dan French juga membuat rumusnya mengenai strategi komunikasi, dalam sebuah model yang digambarkan sebagai berikut:

Model tersebut, menunjukkan bahwa dalam melaksanakan strategi komunikasi, akan ada delapan tahapan yang harus dilalui. Yakni, menganalisis masalah, menganalisis khalayak, menetapkan tujuan, memilih media, mengembangkan pesan, memproduksi media, melaksanakan program dan melakukan monitoring dan evaluasi.

Menganalisis masalah
Menaganalisis khalayak
Menetapkan tujuan
Memilih media
Mengembangkan pesan
Merencanakan produksi media
Melaksanakan program
Melakukan monitoring dan

Gambar 2. Model strategi Komunikasi Assifi dan French (Cangara, 2014: 104)

## 2. Batasan Masalah

Dari penjelasan di atas, agar mempermudah dan mempersempit lingkup masalah sehingga tidak mengaburkan penelitian, maka dibuatlah batasan masalah penelitian. Yaitu, Organisasi yang dimaksud dalam penelitian adalah Arih Ersada. Sementara itu, masyarakat terdampak yang dimaksud adalah masyarakat yang terdampak penetapan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme, di enam desa, yakni Desa Marinding Julu, Rumah Gerat, Sari Laba Jahe, Penen, Peria-ria dan Kuala Dekah, Kecamatan Biru-biru, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif (interpretive paradigm). Hendrarti dalam [6] mendefinisikannya sebagai sebuah paradigma yang memandang bahwa ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas *social meaningful action* melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam latar belakang alamiah agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana para aktor sosial menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka. Pradigma ini juga disebut sebagai paradigma fenomenologi atau pradigma definisi sosial. Dengan memakai paradigma ini, peneliti ikut bersentuhan langsung dengan subjek penelitian di lapangan dan menghasilkan karya ilmiah yang masih dapat dikritik bahkan direvisi. Sementara itu, Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian tersebut merupakan metode penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah [5].

### 4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan strategi komunikasi organisasi Arih Ersada dalam meningkatkan solidaritas masyarakat terdampak adalah *arih-arih* (musyawarah), *muat ukur sinterem* (merangkul masyarakat), *muat ingan ciau* (cari suaka bantuan), *radu untung* (negosiasi) dan *ngerumahi silepus* (evaluasi). Penjelasan strategi komunikasi tersebut sebagai berikut:

#### 4.1. Aarih-arih (Musyawarah)

Aarih-arih dalam bahas Indonesia diartikan sebagai musyawarah. Berdasarkan pengamatan peneliti, wawancara dan fokus grup diskusi, diketahui bahwa strategi musyawarah ini merupakan bagian dari filosofi kebudayaan Karo. Dalam Karo, masyarakat sudah mengenal *merga silima*, *tutur siwaluh*, *rakut sitelu*. Dalam filosofi tersebut, diketahui bahwa dalam masyarakat Karo memiliki tingkatan hubungan yang berbeda. Perbedaan tingkatan ini membuat masyarakat Karo mengenal posisi, tugas dan tanggungjawab masing-masing orang dengan tingkatan hubungan yang dimiliki. Setiap orang tidak dapat mengambil keputusan secara sepihak jika menyangkut kepentingan bersama. Musyawarah yang dimaksud bertujuan untuk memberi informasi, meluruskan kesalahpahaman maupun untuk memberikan imbauan dan instruksi.

#### 4.2. Muat Ukur Sinterem (Merangkul Masyarakat)

*Aarih-arih* atau musyawarah sebenarnya sebagai langkah awal, untuk mencari akar persoalan. Setelah musyawarah dilakukan, maka Arih Ersada akan melakukan penyeragaman persepsi dari masing-masing pengurus, anggota maupun masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme.

#### 4.3. Muat Ingan Ciau (Cari Suaka/Bantuan)

Dalam observasi peneliti, *muat ingan ciau* (mencari bantuan) yang dimaksudkan oleh Arih Ersada adalah dengan membuka diri bahkan mendatangi pihak-pihak yang mereka anggap mampu dan mau membantu mereka dalam menyelesaikan persoalan masyarakat. Pihak-pihak luar yang dimaksud adalah anggota DPRD Sumut, DPRD kabupaten Deli Serdang, wartawan.

#### 4.4. Radu Untung (Negosiasi)

Dalam menyikapi orang-orang yang menawarkan diri maupun dimintai pertolongannya, Arih Ersada akan mencoba untuk membicarakan secara gamblang permasalahan yang dihadapi. Ditambah dengan menanyakan apa yang harus diberikan maupun harus dilakukan oleh masyarakat agar orang-orang tersebut mau membantu mereka.

#### 4.5. Ngerumahi Silepus (Evaluasi)

Hal penting terakhir yang harus dilakukan adalah *ngerumahi silepus* atau evaluasi. Apa saja yang sudah dilakukan mulai dari *arih-arih*, *muat ukur sinterem*, *muat ingan ciau* dan *radu untung* akan menjadi evaluasi. Semua tahapan akan dianalisis kelebihan dan kelemahannya. Evaluasi menjadi pelajaran bagi Arih Ersada agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Masyarakat mengakui bahwa kehadiran arih Ersada memberikan manfaat bagi masyarakat, korban penetapan kawasa hutan produksi dan Pembangunan bendungan Lau Simeme. Dengan strategi komunikasi yang dilakukan Arih Ersada, maka persoalan-persoalan kecil yang terjadi di dalam Arih Ersada dapat diselesaikan. Solidaritas masarakat juga dengan cepat dapat

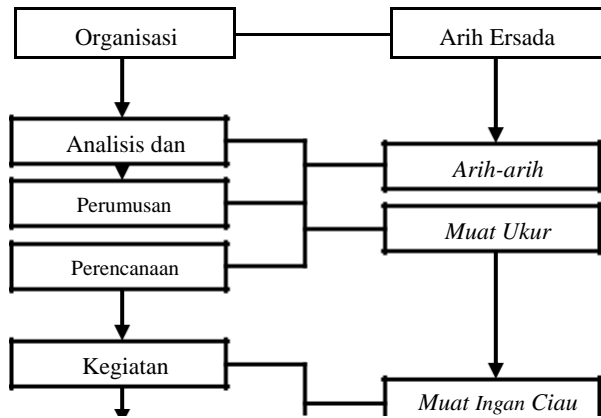
diperbaiki. Capaian keberhasilan dari sebuah strategi komunikasi dalam meningkatkan solidaritas dapat ditunjukkan oleh dua indikator (Isfironi, 2014: 82), yakni kesadaran kolektif dan tingkat homogenitas yang tinggi. Diterimanya Arih Ersada sebagai motor perjuangan serta setujunya masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme untuk mengikuti instruksi atau menjalankan program dari Arih Ersada disebabkan oleh faktor nilai budaya yang masih diterapkannya dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Keberhasilan Arih Ersada membangun komunikasi dan menjalankan strategi komunikasi sesuai dengan pendapat Edward T. Hall (Hartati, 2012: 69), yang menyatakan bahwa *culture is communication* dan *communication is culture*. Artinya, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Budaya yang dipegang adalah Arih-arih atau musyawarah. Hanya saja, Arih-arih yang diterapkan dalam strategi komunikasi mengesampingkan *simantek kuta* atau pemimpin kuta maupun *ertutur* atau garis kekerabatan. Sebab, Sembol Ginting sebagai ketua maupun pengurus Arih Ersada lainnya, dipilih untuk menggerakkan organisasi berdasarkan kemampuan dan kemauan mereka mengurus persoalan yang sedang terjadi. Selain itu, strategi komunikasi yang diciptakan Arih Ersada merupakan hasil modifikasi pengurus Arih Ersada, yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka dalam menangani persoalan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme. Seperti, *muat ukur sinterem* (merangkul masyarakat), *muat ingin ciau* (cari suaka/bantuan), *radu untung* (negosiasi) dan *ngerumahi silepus* (evaluasi). Hasil modifikasi ini, dapat diartikan sebagai akulturasi. Yakni perpaduan antara dua atau lebih kebudayaan dan telah menyatu sehingga unsur-unsur kebudayaan pembentuknya sudah tidak dapat terlihat lagi. Akulturasi akan mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk di dalamnya adalah bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian (Soeroso, 2008: 63). Akulturasi juga didefinisikan sebagai penyerapan unsur budaya asing tanpa menghilangkan kepribadian budaya asal.

Dari pendapat tersebut, dapat ditarik benang merah, bahwa budaya memegang peran penting seseorang ataupun *lembaga* berhasil membangun komunikasi. Berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah yang menetapkan lahan mereka sebagai hutan peroduksi bahkan mengambilnya untuk dibangun bendungan Lau Simeme. Meskipun disampaikan oleh pemerintah bahwa pembangunan bendungan akan berdampak positif, bagi masyarakat kecamatan biru-biru, hal yang dilakukan pemerintah salah dan tidak santun. Sebab, pemerintah sendiri, kurang memperhatikan poin budaya ini.

## ANALISIS MENGGUNAKAN MODEL PERENCANAAN KOMUNIKASI PHILIP LESLY

Merujuk pada pemikiran Philips Lesly, lima strategi komunikasi yang dilakukan oleh Arih Ersada yakni, *arih-arih* (musyawarah), *muat ukur sinterem* (merangkul masyarakat), *muat ingin ciau* (cari suaka/bantuan), *radu untung* (negosiasi) dan *ngerumahi silepus* (evaluasi) memiliki kemiripan dengan model perencanaan komunikasi Philip Lesly. Hanya saja, dalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh Arih Ersada menggunakan bahasa/penyebutan berbeda serta menyederhanakan beberapa tahapan model perencanaan komunikasi Philip Lesly dalam satu tahapan. Sebab, strategi yang dilakukan Arih Ersada dibuat secara alamiah mengikuti budaya masyarakat setempat serta menyesuaikan kebutuhan mereka untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi

Dapat dijelaskan bahwa, perumusan kebijakan dan kegiatan komunikasi disederhanakan ke dalam dua tahap yakni *arih-arih* dan *muat ukur sinterem*. Sebab, tahap analisis dan riset yang dimaksud untuk menemukan permasalahan yang sedang terjadi, tahap perumusan kebijakan yang dimaksud untuk menentukan langkah yang akan diambil, serta tahap perencanaan program yang dimaksud untuk membuat program dalam hal ini pembagian tugas dari masing-masing sumber daya dalam organisasi, disecara teoritis disederhanakan oleh Arih Ersada ke dalam dua tahapan yakni *arih-arih* dan *muat ukur sinterem*. Dalam observasi peneliti, kedua tahapan ini mampu menjalankan fungsi tiga tahapan seperti pada model perencanaan komunikasi Philip Lesly. Melalui *arih-arih*, permasalahan yang muncul dapat terdeteksi, dapat dianalisis dan dibuatkan langkah atau kebijakan yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan kesepakatan bersama sebagai solusi agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan. Melalui tahapan *muat ukur sinterem*, masyarakat dirangkul dan diberdayakan oleh Arih Ersada dalam menjalankan kebijakan atau program.



Gambar 3. Persamaan dan Penyederhanaan perencanaan

Gambar di atas menunjukkan Persamaan dan penyederhanaan perencanaan Tahapan kegiatan komunikasi dan *feedback* seperti yang ada dalam perencanaan komunikasi Philip Lesly, dijabarkan oleh Arih Ersada menjadi dua tahap, yakni *muat ingin ciau* yang berarti cari bantuan/suaka dan *radu untung* yang berarti negosiasi. *Muat ingin ciau* yang dimaksud oleh Arih Ersada adalah menjalin komunikasi dengan orang-orang luar yang dianggap oleh mereka mampu memberi bantuan dalam hal apapun sesuai kemampuannya, seperti kepada jurnalis, kepada pejabat daerah hingga politikus. Komunikasi yang dibangun kemudian diintensifkan dan diikat dalam tahapan *radu untung* atau negosiasi dengan maksud apa yang dilakukan tidak merugikan baik antara Arih Ersada maupun pihak yang membantu. *Feedback* atau umpan balik akan secara langsung diperoleh atau terlihat setelah *muat ingin ciau* dan *radu untung* dilakukan. Di antara kedua tahapan model perencanaan komunikasi milik Philip ini, terdapat tahapan publik yang tidak ada dalam tahapan model perencanaan komunikasi milik Arih Ersada. Bagi Arih Ersada, publik seperti yang dimaksud dalam model Philip Lasley sudah secara otomatis menyasar pada masyarakat terdampak penetapan kawasan hutan produksi dan pembangunan bendungan Lau Simeme.

Terakhir, tahap evaluasi dan penyesuaian serupa tahap *ngerumahi silepu* dalam model perencanaan komunikasi Arih Ersada. Dalam bahasa Indonesia, tahapan ini diartikan sebagai evaluasi. Evaluasi yang dimaksud oleh Arih Ersada juga sama seperti model perencanaan komunikasi Philip Lesly, yakni sebagai koreksi dan pertimbangan dalam perbaikan, peningkatan dan penyesuaian strategi komunikasi.

**5. Kesimpulan**

Guna meningkatkan solidaritas masyarakat terdampak, Arih Ersada menggunakan strategi komunikasi *Arih-arih*, dalam bahas Indonesia diartikan sebagai musyawarah. Dalam musyawarah yang dilakukan, Ketua Arih Ersada, Sembol Ginting berperan sebagai komunikator. Sebab, memiliki daya tarik dan kredibilitas sehingga mampu memahami kondisi psikis dan mental komunikan atau masyarakat. *Muat Ukur Sinterem*, artinya merangkul masyarakat. Yakni, penyelarasan pemahaman secara menyeluruh kepada masyarakat. Baik yang sependapat maupun tidak sependapat. Dalam tahap ini, masyarakat yang maksud adalah masyarakat terdampak kawasan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme, yang kemudian disebut sebagai komunikan. *Muat Ingan Ciau*, artinya cari suaka/bantuan. Pada tahap ini, Arih Ersada membangun komunikasi dan koordinasi ke pihak-pihak luar. *Radu Untung*, artinya negosiasi. Dimana Arih Ersada melakukan upaya tawar terhadap pihak ketiga tentang apa yang dapat mereka berikan karena telah membantu dalam menyelesaikan persoalan. Kedua tahap tersebut, yakni *muat ingin ciau* dan *radu untung*, disebut juga sebagai *feedback* atau umpan balik. *Ngerumahi Silepus*, artinya evaluasi. Yakni, menganalisis, memilah dan mengambil keputusan agar Arih Ersada tidak melakukan kesalahan yang sama. Secara universal, kelima tahapan tersebut juga memanfaatkan media seperti mikropon dan *loudspeaker* dan media lainnya, sebagai sarana mencapai sasaran komunikasi, sesuai dengan situasi dan kebutuhan.

Strategi komunikasi yang dijalankan oleh Arih Ersada memiliki kelemahan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari strategi komunikasi tersebut adalah setiap persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat terdampak penetapan kawasan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme dapat cepat ditangani. Kelemahannya, Arih Ersada tidak dapat cepat membuat keputusan karena harus berdasarkan *Arih-arih* (musyawarah) dan tidak dapat memaksa waktu masyarakat untuk melakukan pertemuan mendadak karena faktor bekerja. Dalam *Muat Ukur Sinterem* (merangkul masyarakat) juga menjadi kelemahan Arih Ersada karena tidak ada kesempatan pemberian sanksi bagi masyarakat yang dalam perjuangannya membelot. Serta dalam *Muat Ingan Ciau* (mencari suaka), Arih Ersada masih kesulitan melihat mengenali dan memahami orang-orang yang datang dan menawarkan bantuan untuk menyelesaikan persoalan masyarakat. Hal ini berakibat munculnya hasutan-hasutan luar yang justru mempersulit dan memecah keyakinan Arih Ersada terhadap orang-orang yang memang benar tulus membantunya. Terakhir adalah *Radu Untung* (negosiasi). Sebagai organisasi baru, Arih Ersada tidak sepenuhnya dapat mengontrol masyarakat. Hal ini pula yang membuat, kesepakatan yang dibangun oleh Arih Ersada terhadap pihak yang akan menolong

(memberi *win-win solution*) tidak dapat terpenuhi. Bahkan menjadi *boomerang* bagi Arih Ersada yang dituding mencari bantuan untuk kepentingan pribadi pengurus.

Strategi komunikasi yang diciptakan Arih Ersada merupakan tercipta secara alamiah mengikuti hasil kebudayaan mereka sebagai orang Karo, dan disesuaikan dengan kebutuhan dalam menangani persoalan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme. Kebetulan saja, strategi yang dibuat memiliki kemiripan dengan model perencanaan komunikasi milik Philip Lesly.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini tidak akan selesai jika tidak atas restu, doa dan bimbingan kedua orangtua Alm Hasan Basri dan Sumiyati, seluruh keluarga besar serta pendamping hidup, Jasrama Nurfitri. Terimakasih kepada Kapolda Sumatera Utara, Irjen Polisi Drs. Agus Andrianto, SH. MH yang telah memberikan motivasi serta bantuan kepada peneliti baik secara moril maupun materiil guna menunjang kelancaran proses penelitian hingga prosesi wisuda. Terimakasih kepada dosen pembimbing saya, Bapak Dr. Drs. Iskandar Zulkarnain, M.Si, Bapak Dr. Ribut Priadi, S.Sos, M.I.Kom. Terimakasih juga untuk para narasumber penelitian saya, Bapak Dr. Edy Ikhsan, Bapak Sembol Ginting selaku ketua Persatuan Arih Ersada, pengurus persatuan Arih Ersada, Ibu Nur Khadijah Br. Sembiring, Camat Biru-biru Wahyu Rismiana SSTP, M.AP dan seluruh masyarakat terdampak kawasan hutan produksi tetap dan pembangunan bendungan Lau Simeme di Kecamatan Biru-biru.

## Referensi

- [1] Arifin Anwar. (2001) "Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas". Bandung: Arnico.
- [2] Cangara Hafied. (2014) "Perencanaan dan Strategi Komunikasi". Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. (2013) "Perencanaan dan Strategi Komunikasi". Jakarta: Rajawali Pers.
- [3] Effendy, Onong Uchjana. (2002) "Dinamika Komunikasi Cetak V". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [4] Lesly Philip. (1998) "Lesly's Handbook of Public Relations and Communication, Fifth Edition". United State of America: NTC Business Book.
- [5] Moleong, L.J. (2010) "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [6] Raharjo Mudjia. (2018) "Paradigma Interpretif". Malang: repository.uin-malang.ac.id/2437.